

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Wilayah

Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Kasihan 1 Bantul, Puskesmas Kasihan 1 merupakan salah satu dari 27 puskesmas yang ada di Kabupaten Bantul, terletak di Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul. Puskesmas Kasihan 1 terletak di Desa Bangunjiwo dan Puskesmas Pembantu ada 1 unit terletak di Desa Tamantirto sebagai desa untuk penelitian ini. Puskesmas Kasihan 1 memiliki dua wilayah kerja, yaitu desa Bangunjiwo dan desa Tamantirto. Desa Bangunjiwo terdiri dari 19 dusun dan Tamantirto terdiri dari 10 dusun. Puskesmas Kasihan 1 Bantul setiap hari sabtu melakukan program KIA. Setiap satu bulan sekali dari pihak puskesmas datang untuk melihat dan memantau berjalannya posyandu serta memberikan penyuluhan di setiap dusun.

Setiap posyandu menggunakan sistem lima meja dan di posyandu banyak sekali pelayanan yang diberikan diantaranya menimbang berat badan anak, pemberian vitamin, pemberian imunisasi, dan lain-lain. Penelitian ini dilakukan di posyandu yang berada di wilayah kerja Puskesmas Kasihan 1 yaitu desa Tamantirto. Pengambilan data dilaksanakan pada bulan Februari 2019. Ibu yang memiliki balita usia 1-59 bulan sebanyak 142 orang. Jumlah posyandu yang ada di puskesmas Kasihan 1 tepatnya di Desa Tamantirto sebanyak 21 posyandu. Ada

beberapa ibu balita yang mengalami kesulitan saat pergi ke posyandu karena jarak dari rumah ke posyandu yang kurang memadai.

2. Gambaran Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini berjumlah 142 responden ibu yang memiliki balita usia 1-59 bulan. Data gambaran karakteristik responden pada penelitian ini sebagai berikut:

a. Karakteristik ibu

Tabel 4. 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik Ibu Meliputi Usia, Pekerjaan Dan Tingkat Pendidikan Ibu Di Wilayah Puskesmas Kasihan 1, Bantul, Yogyakarta (N=142)

No	Karakteristik Responden	Frekuensi	Presentasi (%)
1	Usia Ibu		
	Remaja	0	0,0
	Dewasa Awal	73	51,4
	Dewasa Akhir	69	48,6
	Total	142	100,0
2	Pekerjaan		
	Bekerja	49	34,5
	Tidak Bekerja	93	65,5
	Total	142	100,0
3	Tingkat Pendidikan		
	Rendah	110	77,5
	Tinggi	32	22,5
	Total	142	100,0

Sumber : Data Primer, 2019

Berdasarkan data diatas didapatkan hasil bahwa sebagian besar usia ibu adalah dewasa awal yaitu 73 responden (51,4%). Pekerjaan ibu sebagian besar adalah tidak bekerja yaitu 93 responden (65,5%). Pendidikan ibu sebagian besar adalah rendah yaitu 110 responden (77,5).

1. Uji Univariat

a. Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Posyandu di Wilayah Puskesmas Kasihan 1 Bantul

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dideskripsikan karakteristik responden berdasarkan tingkat pengetahuan ibu di Wilayah kerja Puskesmas Kasihan 1 Bantul yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Distribusi Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Di Wilayah Puskesmas Kasihan 1 Bantul (N=142)

Kategori	Frekuensi	Prosentase (%)
Kurang	0	0,0
Cukup	34	23,9
Baik	108	76,1
Total	142	100,0

Sumber: Data Primer, 2019

Berdasarkan data diatas didapatkan hasil bahwa sebagian besar pengetahuan ibu tentang posyandu di Wilayah kerja Puskesmas Kasihan 1 Bantul adalah baik sebanyak 108 responden (76,1%).

b. Tingkat Partisipasi Ibu untuk Membawa Balita ke Posyandu di Wilayah Puskesmas Kasihan 1 Bantul

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dideskripsikan partisipasi ibu untuk membawa balita ke posyandu di Wilayah Puskesmas Kasihan 1 Bantul yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. 3 Distribusi Frekuensi Tingkat Partisipasi Ibu Untuk Membawa Balita Ke Posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Kasihan 1 Bantul (N=142).

Kategori	Frekuensi	Prosentase (%)
Tidak aktif	56	39,4
Aktif	86	60,6
Total	142	100,0

Sumber: Data Primer, 2019

Berdasarkan data diatas didapatkan hasil bahwa sebagian besar ibu berpartisipasi aktif dalam membawa anak ke posyandu di Wilayah Puskesmas Kasihan 1 Bantul adalah sebanyak 86 responden (60,6%).

2. Uji Bivariat

a. Hubungan Usia Ibu dengan Partisipasi Ibu ke Poyandu di Wilayah Puskesmas Kasihan 1 Bantul

Analisa bivariat tentang hubungan usia ibu dengan partisipasi ibu ke posyandu di wilayah kerja Puskesmas Kasihan 1 Bantul dengan menggunakan uji *Chi-Square*, dapat diketahui sebagai berikut:

Tabel 4. 4 Hubungan Usia Ibu dengan Partisipasi Ibu Ke Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Kasihan 1 Bantul

		Partisipasi						Koefisien korelasi <i>chi-square</i>	P value
		Tidak Aktif		Aktif		Total			
		F	%	F	%	F	%		
Usia	Remaja	0	0,0	0	0,0	0	0	0,052	0,539
	Dewasa Awal	27	19,0	46	32,4	73	51,4		
	Dewasa Akhir	29	20,4	40	28,2	69	48,6		
	Total	56	39,4	86	60,6	142	100,0		

Sumber: Data Primer, 2019

Hasil pada tabel 4.4 diatas menyatakan mayoritas remaja tidak aktif semua. Usia responden dewasa awal yang aktif sebanyak 46 (32,4%) responden. Usia responden dewasa akhir yang aktif sebanyak 40 (28,2%) responden. Keseluruhan responden diberbagai tingkatan usia mayoritas aktif mengikuti posyandu adalah responden dengan usia dewasa sebanyak

46 responden (32,4%). Uji *Chi-Square* menghasilkan nilai signifikan sebesar 0,539. Nilai uji signifikan 0,539 yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan usia ibu dengan partisipasi ibu ke posyandu di Wilayah Puskesmas Kasihan 1 Bantul. Keeratan hubungan yang terjadi adalah hubungan yang sangat lemah (0,052) karena nilainya berada pada rentang 0,00 sampai 0,199 (Dahlan, 2013).

b. Hubungan Pekerjaan Ibu dengan Partisipasi Ibu ke Posyandu di Wilayah kerja Puskesmas Kasihan 1 Bantul

Analisa bivariat tentang hubungan pekerjaan ibu dengan partisipasi ibu ke posyandu di Wilayah Puskesmas Kasihan 1 Bantul dengan menggunakan uji *Chi-Square*, dapat diketahui sebagai berikut:

Tabel 4. 5 Hubungan Pekerjaan Ibu Dengan Partisipasi Ibu Ke Posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Kasihan 1 Bantul

	Partisipasi						Koefisien korelasi <i>chi-square</i>	<i>chi-</i>	P value
	Tidak Aktif		Aktif		Total				
	F	%	F	%	F	%			
Pekerjaan	Bekerja	44	31,0	5	3,5	49	34,5	0,599	0,00
	Tidak Bekerja	12	8,5	81	57,0	93	65,5		
	Total	56	39,4	86	60,6	142	100,0		

Sumber: Data Primer, 2019

Hasil pada tabel 4.5 diatas menyatakan bahwa ibu yang bekerja aktif ke posyandu sebanyak 5 (3,5%) responden. Ibu yang tidak bekerja aktif ke posyandu sebanyak 81 (57,0%) responden. Jadi mayoritas yang

aktif ke posyandu adalah responden yang tidak bekerja sebanyak 81 (57,0%) responden. Uji *Chi-Square* menghasilkan nilai signifikan sebesar 0,00. Nilai uji signifikan 0,00 yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan pekerjaan ibu dengan partisipasi ibu ke posyandu di Wilayah Puskesmas Kasihan 1 Bantul. Keeratan hubungan yang terjadi adalah hubungan yang sedang karena nilainya berada pada rentang 0,40 sampai 0,599 (Dahlan, 2013).

c. Hubungan Pendidikan Ibu dengan Partisipasi Ibu ke Posyandu di Wilayah kerja Puskesmas Kasihan 1 Bantul

Analisa bivariat tentang hubungan pendidikan ibu dengan partisipasi ibu ke posyandu di Wilayah kerja Puskesmas Kasihan 1 Bantul dengan menggunakan uji *Chi-Square*, dapat diketahui sebagai berikut:

Tabel 4. 6 Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Partisipasi Ibu Ke Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Kasihan 1 Bantul

		Partisipasi						Koefisien korelasi <i>chi-square</i>	P value
		Tidak Aktif		Aktif		Total			
		F	%	F	%	F	%		
Pendidikan	Rendah	33	23,2	77	54,2	110	77,5	0,337	0,00
	Tinggi	23	16,2	9	6,3	32	22,5		
	Total	56	39,4	86	60,6	142	100,0		

Sumber: Data Primer, 2019

Hasil pada tabel 4.6 diatas menyatakan bahwa responden dengan tingkat pendidikan rendah memiliki partisipasi aktif ke posyandu sebanyak 77 responden (54,2%). Ibu yang tingkat pendidikan tinggi dengan partisipasi aktif ke posyandu sebanyak 9 responden (6,3%). Mayoritas

responden yang aktif ke posyandu pada penelitian ini adalah responden dengan tingkat pendidikan rendah sebanyak 77 (54,2%) responden. Uji *Chi-Square* menghasilkan nilai signifikan sebesar 0,00. Nilai uji signifikan 0,00 yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan tingkat pendidikan ibu dengan partisipasi ibu ke posyandu di wilayah kerja Puskesmas Kasihan 1 Bantul. Keeratan hubungan yang terjadi adalah hubungan yang lemah karena nilainya berada pada rentang 0,20 sampai 0,399 (Dahlan, 2013).

d. Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Partisipasi Ibu Ke Posyandu di Wilayah Puskesmas Kasihan 1 Bantul

Analisa bivariat tentang hubungan pengetahuan ibu dengan partisipasi ibu ke posyandu di wilayah kerja Puskesmas Kasihan 1 Bantul dengan menggunakan uji *Chi-Square*, dapat diketahui sebagai berikut:

Tabel 4. 7 Hubungan Pekerjaan Ibu Dengan Partisipasi Ibu Ke Posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Kasihan 1 Bantul

		Partisipasi						Koefisien korelasi <i>chi-square</i>	P value
		Tidak Aktif		Aktif		Total			
		F	%	F	%	F	%		
Pengetahuan	Kurang	0	0,0	0	0,0	0	0,0	0,120	0,148
	Cukup	17	12,0	17	12,0	34	23,9		
	Baik	39	27,5	69	48,6	108	76,1		
	Total	56	39,4	86	60,6	142	100,0		

Sumber: Data Primer, 2019

Hasil pada tabel 4.7 diatas menyatakan bahwa responden yang memiliki pengetahuan cukup tentang posyandu dengan partisipasi aktif ke

posyandu sebanyak 17 responden (12,0%). Responden yang memiliki pengetahuan baik tentang posyandu sebanyak 69 (48,6%) responden. Mayoritas responden yang aktif ke posyandu pada penelitian ini adalah responden yang memiliki pengetahuan baik tentang posyandu sebanyak 69 (48,6) responden. Uji *Chi-Square* menghasilkan nilai signifikan sebesar 0,148. Nilai uji signifikan 0,148 yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan pengetahuan ibu dengan partisipasi ibu ke posyandu di wilayah kerja Puskesmas Kasihan 1 Bantul. Keeratan hubungan yang terjadi adalah hubungan yang sangat lemah karena nilainya berada pada rentang 0,00 sampai 0,199 (Dahlan, 2013).

B. Pembahasan

1. Univariat

a. Gambaran Karakteristik Responden

1) Usia

Berdasarkan tabel 4.1 usia mayoritas ibu yang aktif ke posyandu adalah usia dewasa awal (20-29 tahun) sebanyak 46 responden (32,4%). Semakin dewasa seseorang maka tingkat kematangan berfikir dan bertindak semakin baik, hal tersebut dikarenakan bertambahnya pengalaman dan wawasan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agung Maulana tahun 2013 tentang “Hubungan Keaktifan Ibu dalam Posyandu dengan Penurunan Jumlah Balita Bawah Garis Merah (BGM) di Desa Suko Jember Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember”

bahwa ibu yang aktif ke Posyandu sebagian besar adalah usia dewasa awal atau dewasa dini 20-29 tahun.

Umur responden yang dalam dewasa akhir lebih sering memberikan kuasa ke orang lain dalam mengatarkan anaknya ke posyandu sehingga hal ini yang mengakibatkan umur tidak berhubungan dengan partisipasi ibu ke posyandu. Ibu yang mempunyai kegiatan lain seperti bekerja lebih memilih orang tua maupun adiknya untuk mengatarkan anaknya ke posyandu (Tunjangsari, 2012).

Umur adalah salah satu ciri-ciri demografi untuk menggambarkan fakta bahwa tiap individu mempunyai kecenderungan untuk menggunakan pelayanan kesehatan yang berbeda-beda (Notoatmodjo, 2010). Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja (Wawan, 2010). Dari segi kepercayaan masyarakat, seseorang yang lebih dewasa dipercaya dari orang yang belum tinggi kedewasaannya.

Umur merupakan salah satu faktor yang diduga dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam bertindak atau melakukan suatu hal. Umur berpengaruh terhadap bentuknya kemampuan, karena kemampuan yang dimiliki dapat diperoleh melalui pengalaman sehari-hari di luar faktor pendidikannya. Usia ibu yang memiliki anak dikelompokkan dalam 3 kategori yaitu usia remaja (13-19 tahun), dewasa awal (20-29 tahun), dan dewasa akhir (30-40 tahun).

2) Pekerjaan

Berdasarkan tabel 4.1 mayoritas ibu yang aktif di posyandu adalah ibu yang tidak bekerja sebanyak 81 responden (57,0%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agung Maulana tahun 2013 tentang “Hubungan Keaktifan Ibu dalam Posyandu dengan Penurunan Jumlah Balita Bawah Garis Merah (BGM) di Desa Suko Jember Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember” bahwa ibu yang aktif ke posyandu sebagian besar adalah ibu rumah tangga, sedangkan ibu yang tidak aktif ke posyandu adalah yang bekerja di luar rumah, misalnya petani, guru dan lain-lain.

Ibu yang tidak bekerja di luar rumah memiliki lebih banyak waktu luang untuk anaknya, sehingga saat ada jadwal posyandu ibu dapat membawa anaknya ke posyandu. Jenis pekerjaan seseorang akan berpengaruh terhadap banyaknya waktu luang yang dimilikinya dalam turut serta berbagai kegiatan di masyarakat salah satunya posyandu (Ocbrianto, 2012). Ibu yang bekerja diluar rumah tidak dapat pergi ke posyandu karena kegiatan di posyandu dilakukan pada hari dan jam kerja, akan tetapi ada kemungkinan memanfaatkan fasilitas pelayanan kesehatan lain atau menitipkan pada orang lain untuk dibawa ke posyandu (Tunjangsari, 2012).

Orang tua yang bekerja terutama ibu, maka ibu juga tidak memiliki banyak waktu luang yang tersedia untuk anaknya khususnya di pagi hari.

Tidak adanya anggota keluarga yang lain seperti suami ataupun nenek, maka tidak ada yang mengantarkan anak ke posyandu.

3) Pendidikan

Berdasarkan tabel 4.1 mayoritas ibu yang aktif datang ke posyandu adalah ibu dengan pendidikan rendah sebanyak 77 responden (54,2%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sumini tahun 2014 tentang “Hubungan Motivasi dengan Keaktifan Ibu Membawa Balita ke Posyandu di Kelurahan Tonatan Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo” menyatakan bahwa ibu yang berpendidikan rendah bila rajin menggali informasi baik dari televisi maupun media massa tentang kesehatan balita maka pengetahuan ibu bertambah dan dapat meningkatkan motivasi dalam melakukan kunjungan secara aktif ke posyandu.

Menurut Notoatmodjo (2003) dalam Wawan dan Dewi (2010), pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang maka ibu akan semakin mudah menerima dan cepat menyerap informasi yang diberikan. Sedangkan jika tingkat pendidikan ibu yang masih rendah akan mempengaruhi penerimaan informasi sehingga pengetahuan ibu pada posyandu terhambat atau terbatas (Notoatmodjo, 2010).

Seseorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak di peroleh di pendidikan formal, akan tetapi dapat diperoleh di pendidikan non formal (Sumini, 2014).

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu Devi 2015 tentang “Hubungan Pemahaman Balita dengan Keaktifan Ibu Balita ke Posyandu Desa Ngawis, Karangmojo, Gunung Kidul” bahwa ibu yang memiliki pendidikan tinggi akan lebih berpartisipasi aktif ke posyandu.

4) Pengetahuan

Berdasarkan tabel 4.2 mayoritas ibu yang aktif datang ke posyandu adalah ibu dengan pengetahuan baik sebanyak 69 responden (48,6%). Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Swengli tahun 2016 tentang “Hubungan Pengetahuan Ibu dan Peran Kader dengan Kunjungan Balita di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Pineleng” bahwa jika ibu memiliki pengetahuan yang baik tentang posyandu maka ibu akan berperan aktif untuk membawa anaknya ke posyandu.

Pengetahuan adalah sesuatu yang dapat diketahui berkaitan dengan proses pembelajaran. Proses belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya faktor dari dalam seperti motivasi dan faktor dari luar berupa sarana informasi yang tersedia (Notoatmodjo, 2012).

5) Tingkat partisipasi ibu dalam membawa anak ke posyandu

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa partisipasi ibu untuk membawa balita ke Posyandu di Puskesmas Kasihan 1 Bantul, sebagian besar responden adalah termasuk kategori aktif yaitu sebanyak 83 responden (58,5%). Dalam penelitian ini yang dijadikan responden hanya ibu balita saja, jika yang membawa anak ke posyandu misalnya nenek atau

pengasuh anak maka tidak diambil menjadi responden penelitian. Sehingga data yang didapatkan dalam penelitian ini tidak merupakan data keseluruhan dari partisipasi orang tua membawa anak ke posyandu. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Reihana tentang “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Partisipasi Ibu untuk Menimbang Balita ke Posyandu” bahwa ibu yang aktif membawa anak ke posyandu di Puskesmas Panjang Kota Bandar Lampung tahun 2010 sebesar 54,8% dan tidak aktif sebesar 45,2%.

Partisipasi merupakan ikut sertanya dalam suatu kegiatan di bidang kesehatan dengan tujuan untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi (Notoadmodjo, 2012). Salah satu bentuk partisipasi ibu balita dalam program posyandu yaitu dengan membawa anaknya secara rutin ke posyandu setiap bulan mulai dari umur 1 bulan hingga 5 tahun di posyandu. Berdasarkan Kepmenkes RI No: 747/Menkes/VI/2007 yang dikatakan partisipasi aktif dalam kegiatan posyandu adalah apabila bayi berusia di atas 6 bulan lebih dari atau sama dengan 4 kali berturut-turut datang menimbang di posyandu. Bayi berusia 4-6 bulan dikatakan aktif dalam kegiatan posyandu bila lebih atau sama dengan 3 kali berturut-turut datang menimbang ke posyandu. Bayi berusia 2-3 bulan dikatakan aktif dalam kegiatan posyandu bila lebih atau sama dengan 2 kali berturut-turut datang menimbang ke posyandu.

Menurut Notoatmodjo (2007) ada beberapa tahap untuk mengajak dan menumbuhkan partisipasi masyarakat yaitu, partisipasi dengan

paksaan, artinya masyarakat dipaksa untuk berkontribusi dalam melaksanakan suatu program, baik melalui perundang-undangan, peraturan-peraturan maupun dengan perintah lisan. Pada umumnya dengan cara ini masyarakat akan dengan cepat ikut berpartisipasi aktif akan tetapi cara ini tidak menumbuhkan kesadaran masyarakat melainkan rasa takut, sehingga mengakibatkan masyarakat tidak akan mempunyai rasa memiliki terhadap program. Partisipasi dengan persuasi dan edukasi, artinya suatu partisipasi yang bersifat mengajak tanpa adanya paksaan dan didasari pada kesadaran. Pada partisipasi sulit diterapkan dan akan membutuhkan waktu yang lama, namun jika sudah tercapai hasilnya maka masyarakat akan mempunyai rasa memiliki dan rasa memelihara.

2. Bivariat

- a. Hubungan Usia Ibu dengan Partisipasi Ibu ke Posyandu di Wilayah Puskesmas Kasihan 1 Bantul.

Berdasarkan tabel 4.4 usia ibu sebagian besar yang aktif ke posyandu adalah usia ibu dewasa awal sebanyak 46 responden (32,4%). Hasil uji pada tabel 4.4 di atas bahwa uji *Chi-Square* menghasilkan nilai signifikan sebesar 0,539. Nilai uji signifikan 0,539 lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan usia ibu dengan partisipasi ibu ke posyandu di wilayah Puskesmas Kasihan 1 Bantul. Untuk tingkat kekuatan atau keeratan variabel usia ibu dengan partisipasi ibu ke posyandu berdasarkan hasil koefisien korelasi *Chi-Square* diperoleh nilai 0,036 (sangat lemah) (Dahlan, 2013). Ibu yang aktif ke

posyandu pada usia dewasa awal (20-29 tahun) disebabkan karena ibu memiliki kemampuan kognitif yang lebih kompleks sehingga mendorong ibu untuk mengambil keputusan dan berperan aktif berkunjung ke posyandu lebih besar dibandingkan dengan usia yang lebih muda (Agung Maulana, 2013).

Hasil penelitian ini didapatkan responden yang memiliki usia dewasa awal sebanyak 73. Responden yang memiliki partisipasi aktif sebanyak 46 dan responden yang tidak memiliki partisipasi aktif sebanyak 27. Kelompok usia dewasa awal, biasanya perhatian mereka pada kesehatan anak sangat besar karena sebagian besar ibu dengan kelompok usia ini baru mempunyai anak. Ibu dengan kelompok usia ini juga mudah diberi instruksi untuk berpartisipasi dalam kegiatan posyandu. Ibu juga akan selalu mengusahakan memberikan yang terbaik untuk anaknya dan ibu akan terus menggali informasi tentang posyandu dengan cara mendengarkan penyuluhan yang disampaikan oleh kader posyandu atau ibu mencari informasi sendiri. Dalam penelitian ini ibu dengan usia dewasa akhir juga memiliki partisipasi ke posyandu sebanyak 40 responden jumlahnya hampir sama dengan dewasa awal. Ibu dengan dewasa akhir lebih berpengalaman dan juga memiliki wawasan yang baik tentang posyandu sehingga mereka selalu meluangkan waktunya untuk membawa anak ke posyandu. Oleh karena usia tidak ada hubungannya dengan partisipasi ibu ke posyandu.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Reihana (2012), menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara usia dengan partisipasi ibu ke posyandu. Dari seluruh responden yang diteliti sebagian besar responden berumur muda. Hal ini disebabkan karena ibu yang mempunyai balita dan membawa balitanya ke posyandu adalah ibu-ibu pada usia reproduksi sedangkan usia diatas 36 tahun lagi jarang ditemukan yang masih mempunyai anak balita. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari (2015), tidak ada hubungan antara umur dengan partisipasi ibu ke posyandu Kencursari 1. Karena dipengaruhi oleh faktor lain seperti pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki ibu balita yang berbeda-beda. Misalnya dengan pengetahuan yang kurang yang dimiliki oleh ibu balita mengenai posyandu, memiliki kecenderungan berpengaruh pada terbentuknya perilaku yaitu ibu balita tidak berpartisipasi aktif ke posyandu.

b. Hubungan Pekerjaan Ibu dengan Partisipasi Ibu ke Posyandu di wilayah Puskesmas Kasihan 1 Bantul

Berdasarkan tabel 4.5 pekerjaan ibu yang paling banyak aktif ke posyandu mayoritas adalah ibu yang tidak bekerja (ibu rumah tangga) dengan partisipasi aktif ke posyandu sebanyak 81 responden (57,0%). Hasil uji *Chi-Square* nilai signifikan sebesar 0,000. Nilai uji signifikan 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu dengan partisipasi ibu ke posyandu di wilayah Puskesmas Kasihan 1 Bantul. Hasil penelitian ini sejalan dengan

penelitian yang dilakukan oleh Sumini (2014) menyatakan bahwa pekerjaan memiliki hubungan dengan keaktifan dalam kegiatan posyandu. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sumini keaktifan ibu ke posyandu dapat dipengaruhi oleh pekerjaan ibu. Ibu yang menjadi ibu rumah tangga lebih aktif membawa anak ke posyandu karena waktu luang yang dimiliki ibu lebih banyak. Sedangkan ibu yang memiliki anak berusia lebih dari 3 tahun dan bekerja sudah jarang membawa anak ke posyandu karena ibu yang bekerja lebih senang menyekolahkan anak di PAUD.

Mayoritas pekerjaan ibu yang ada di dalam penelitian ini adalah ibu rumah tangga. Seperti yang diketahui ibu rumah tangga memiliki cukup banyak waktu luang untuk membawa anaknya ke posyandu setelah mereka menyelesaikan pekerjaan rumah. Selain itu ibu juga banyak mendapat informasi dari kader posyandu tentang pertumbuhan dan perkembangan anaknya sehingga mereka lebih memanfaatkan posyandu. Ada beberapa ibu rumah tangga yang datang ke posyandu hanya karena ada kegiatan yang mendorong seperti pemberian vitamin A dibulan Februari dan Agustus. Posyandu biasanya diselenggarakan pada hari kerja dan jam kerja. Kegiatan posyandu diselenggarakan mulai jam 08.00 s/d 11.00 WIB, sehingga ibu yang bekerja tidak dapat mengantarkan anaknya ke posyandu.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Apriyani (2015), menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan dengan pemanfaatan posyandu pada balita di Desa Ulak Jaya Kecamatan

Sintang tahun 2014. Karena ibu balita yang tidak bekerja lebih banyak waktu untuk anak dan dapat memberikan perhatian lebih ke anak salah satunya dengan memanfaatkan posyandu secara rutin tiap bulan. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nita (2011), adanya hubungan pekerjaan dengan partisipasi ibu membawa balita ke posyandu karena ibu balita tidak memiliki waktu luang sehingga semakin tinggi aktivitas pekerjaan ibu maka semakin sulit ibu datang ke posyandu.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mathi, dkk (2013), menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan tingkat partisipasi ibu dalam penimbangan balita ke posyandu. Ibu yang bekerja dan tidak bekerja sama-sama punya kesempatan dalam membawa anak ke posyandu karena untuk membawa anak ke posyandu tidak memerlukan waktu yang lama. Hasil ini juga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Reihana (2012), analisis bivariat menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara ibu yang bekerja dan tidak bekerja terhadap partisipasi menimbang balitanya ke posyandu. Individu yang berbeda pekerjaan mempunyai kecenderungan yang berbeda pula dalam menggunakan pelayanan kesehatan (Notoatmodjo, 2003).

- c. Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Partisipasi Ibu ke Posyandu di wilayah Puskesmas Kasihan 1

Mayoritas pendidikan ibu yang berkunjung ke posyandu yaitu responden dengan pendidikan rendah sebanyak 77 responden (54,2%).

Hasil uji *Chi-Square* pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa nilai signifikan sebesar 0,000. Nilai uji signifikan 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa ada hubungan pendidikan ibu dengan partisipasi ibu ke posyandu di wilayah Puskesmas Kasihan 1 Bantul. Tingkat kekuatan atau keeratan variabel tingkat pendidikan ibu dengan partisipasi ibu ke posyandu berdasarkan hasil koefisien korelasi *Chi-Square* perolehi nilai 0,337 (lemah). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purba (2012) di wilayah kerja Puskesmas Pancoran Mas Depok tingkat pendidikan memiliki hubungan dengan perilaku ibu untuk membawa balitanya ke posyandu. Ibu memiliki tingkat pendidikan yang rendah namun baik dalam berkunjung ke posyandu, kemungkinan karena setiap ibu mau melihat pertumbuhan dan perkembangan anaknya.

Hasil penelitian ini didapatkan responden dengan tingkat pendidikan rendah sebanyak 110 responden. 77 responden memiliki partisipasi aktif ke posyandu dan 33 responden tidak memiliki partisipasi aktif ke posyandu. Berdasarkan teori, semestinya orang yang berpendidikan rendah tidak memiliki partisipasi aktif ke posyandu tetapi pada kenyataannya responden yang berpendidikan lebih banyak memiliki partisipasi aktif ke posyandu. Hal ini terjadi karena tingkat pendidikan bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi partisipasi ibu untuk datang ke posyandu. Bisa jadi ibu yang memiliki pendidikan rendah tetapi, memiliki pengetahuan yang baik tentang posyandu. Sehingga ibu

berpartisipasi aktif dalam membawa anak ke posyandu karena merasa posyandu memiliki manfaat untuk anaknya.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sumini (2014) yang menyatakan ibu yang memiliki pendidikan rendah bila ibu rajin menggali informasi baik lewat televisi maupun media massa tentang kesehatan balita maka pengetahuan ibu akan bertambah dan dapat meningkatkan motivasi ibu dalam melakukan kunjungan secara rutin ke posyandu. Hal ini sesuai dengan Notoatmodjo (2003), semakin banyak seseorang memperoleh informasi lewat media cetak maupun elektronik, maka akan semakin banyak pula wawasan dan pengetahuan yang didapat sehingga dapat mempengaruhi motivasi seseorang.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wati (2014) menyatakan bahwa ada hubungan antara pendidikan dengan minat ibu terhadap kunjungan ke posyandu di Kelurahan Kembangarum Kota Semarang. Pendidikan mempengaruhi pola pikir seseorang dan membantu seseorang menyerap informasi yang diberikan sehingga dapat mengubah perilaku seseorang. Walaupun hanya berpendidikan dasar tetapi pengaruh kepercayaan terhadap tenaga kesehatan membuat responden melakukan kunjungan ke posyandu.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryaningsih (2012), menyatakan bahwa pendidikan tidak ada hubungan dengan perilaku kunjungan ibu ke posyandu. Walau secara statistik tidak bermakna namun sebagian besar responden dalam penelitian ini

berpendidikan tinggi (70,7%). Orang yang berpendidikan tinggi memiliki pola pikir yang baik dalam menerima dan menyerap informasi mengenai posyandu dengan baik yang disampaikan melalui penyuluhan kesehatan, televisi, radio dan media massa lainnya. Responden yang berpendidikan tinggi lebih peduli terhadap kesehatan anak balitanya dibanding dengan yang berpendidikan rendah. Sehingga untuk pelayanan kesehatan untuk yang berpendidikan tinggi lebih memilih pelayanan yang lebih tinggi.

d. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Partisipasi Ibu ke Posyandu di wilayah Puskesmas Kasihan 1 Bantul

Berdasarkan tabel 4.7 diatas menyatakan bahwa sebagian besar responden pengetahuan ibu baik dengan partisipasi aktif ke posyandu sebanyak 69 responden (48,6%). Hasil uji pada tabel 4.7 diatas menunjukkan bahwa uji *Chi-Square* menghasilkan nilai signifikan sebesar 0,148. Nilai uji signifikan 0,148 lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan pengetahuan ibu dengan partisipasi ibu ke posyandu di wilayah Puskesmas 1 Bantul. Untuk tingkat kekuatan dan keeratan variabel tingkat pengetahuan ibu dengan partisipasi ibu ke posyandu berdasarkan hasil koefisien korelasi *Chi-Square* 0,120 (sangat lemah).

Hasil penelitian responden yang memiliki pengetahuan baik tentang posyandu sebanyak 108 responden. Sebanyak 69 responden memiliki partisipasi aktif ke posyandu dan 39 responden tidak memiliki partisipasi aktif ke posyandu. Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik tentang posyandu maka akan rutin tiap bulan untuk membawa anaknya ke

posyandu. Karena dengan memiliki pengetahuan yang baik ibu lebih memahami manfaat posyandu, fungsi posyandu, manfaat KMS dan tidak berpikiran kalau posyandu hanya sekedar menimbang anak saja. Dengan pengetahuan yang dimiliki ibu maka ibu dapat mengetahui perkembangan dan pertumbuhan anaknya sehingga jika terjadi masalah ibu dapat segera konsultasikan dengan kader atau dokter agar segera mendapat penanganan yang tepat. Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik tetapi tidak aktif ke posyandu dapat dipengaruhi oleh faktor yang lain. Hal tersebut karena pengetahuan bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi ibu berpartisipasi aktif ke posyandu. Bisa jadi ibu yang memiliki pengetahuan baik, termasuk ibu yang bekerja sehingga ibu tidak memiliki cukup waktu untuk membawa anak ke posyandu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jannah (2012), berdasarkan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa di Kecamatan Sukorame tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pengetahuan dengan frekuensi kunjungan ibu ke posyandu. Rendahnya pengetahuan ibu di kecamatan Sukorame Kabupaten Lamongan disebabkan karena dengan topografi daerah yang berbukit maka informasi yang masuk ke daerah tersebut minim sekali sehingga pentingnya kesehatan anak dan pentingnya kegiatan posyandu rendah. Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu tentang posyandu maka akan semakin tinggi pula frekuensi kunjungan ibu ke posyandu.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Isnaeni (2015), menyatakan bahwa pengetahuan memiliki hubungan dengan kunjungan ibu ke posyandu desa Bulak Lor wilayah kerja Puskesmas Jatibarang. Ibu yang tidak berkunjung di posyandu balita desa Bulak Lor karena ibu memiliki pengetahuan yang kurang tentang posyandu. Kurangnya kesadaran ibu akan pemanfaatan sarana kesehatan khususnya untuk memantau kesehatan balitanya, sehingga angka kunjungan balita ke posyandu semakin rendah atau dapat menyebabkan kunjungan ke posyandu menjadi tidak rutin.

Hasil penelitian ini tak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Swengli (2016), menyatakan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan yang baik tentang posyandu maka ibu akan berperan aktif untuk membawa anaknya ke posyandu. Dalam penelitian ini ada hubungan pengetahuan dengan kunjungan balita di posyandu wilayah kerja Puskesmas Pineleng. Hasil penelitian ini juga tak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahyaningrum (2015), berdasarkan penelitiannya pengetahuan berhubungan dengan partisipasi ibu membawa balita ke posyandu. Ibu yang mempunyai pengetahuan yang baik, wawasan dan informasi yang luas tentang posyandu akan mempengaruhi ibu lebih aktif mengikuti kegiatan posyandu dalam memantau pertumbuhan dan perkembangan anaknya.

C. Kelebihan dan Kelemahan Penelitian

1. Kelebihan

- a. Penelitian ini merupakan penelitian pertama hubungan karakteristik ibu dengan partisipasi ibu untuk membawa anak ke posyandu yang dilakukan di wilayah Puskesmas Kasihan 1 Bantul. Responden yang digunakan ibu yang memiliki anak usia 1-59 bulan.
 - b. Pihak posyandu sangat ramah dan membantu peneliti sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian.
 - c. Instrumen penelitian yang digunakan merupakan instrumen yang peneliti buat sendiri sehingga peneliti harus melakukan uji validitas serta uji realibilitas.
2. Kelemahan
- a. Faktor yang mempengaruhi partisipasi ibu dalam penelitian ini hanya 4 faktor, tetapi nyatanya ketika langsung ke posyandu, ada banyak faktor yang mempengaruhi partisipasi posyandu. Mungkin untuk peneliti selanjutnya bisa ditambahkan lagi faktor lainnya.